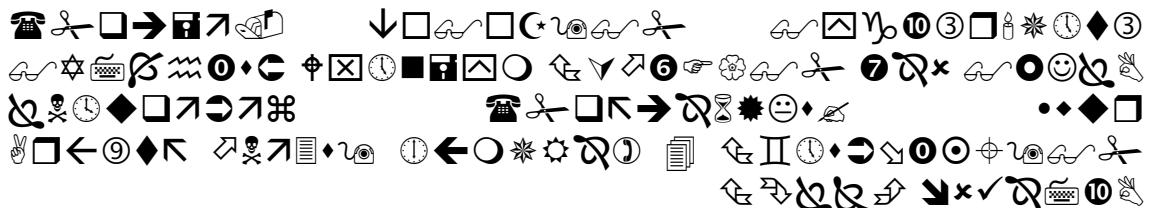


# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan kepada kita agar selalu mengambil yang halal dan baik, baik itu usaha dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari maupun juga dalam urusan *mu'āmalah*. Karena dalam *al-Qur'ān* Allah SWT telah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk mengambil segala sesuatu yang halal dan baik. Dan untuk tidak mengikuti langkah-langkah setan, dengan mengambil yang tidak halal dan tidak baik. Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah SWT surat *al-Baqarah* (2) ayat 168:



Artinya:

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik daripada apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”*<sup>1</sup> (Q.S. *al-Baqarah* (2): 168)

---

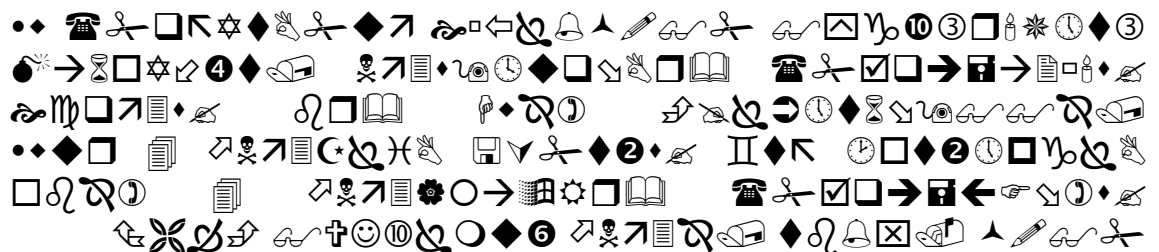
<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci *al-Qur'ān*, 1995), h. 41.

Oleh karena itu, anjuran Islam dalam berusaha mengharuskan manusia untuk hanya mengambil hasil yang halal. Baik itu meliputi halal dari segi materi, halal dari cara perolehannya, serta juga harus halal dalam cara pemanfaatan atau penggunaannya.

Persoalan ekonomi merupakan suatu persoalan yang erat hubungannya dengan kemaslahatan bagi manusia. Dan tentunya setiap perorangan memiliki kebebasan untuk berusaha mendapatkan harta dan mengembangkannya. Dalam Islam, berdagang atau berniaga adalah suatu usaha yang bermanfaat yang menghasilkan laba, dan laba tersebut adalah keuntungan yang wajar dalam berusaha dan bukan riba.

Laba ialah selisih lebih hasil penjualan dari harga pokok dan biaya operasi. Kalangan ekonom mendefinisikannya sebagai selisih antara total penjualan dengan total biaya. Total penjualan yakni harga barang yang dijual, dan total biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam penjualan, yang terlihat dan tersembunyi.<sup>2</sup>

Dalam ekonomi Islam, pengambilan keuntungan harus memenuhi unsur adil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *an-Nisā'* (4) ayat 29 yang berbunyi:



Artinya:

---

<sup>2</sup>Shahlah *as}-s}hawi>* dan Abdullah *al-Mus}lih}*, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam* (Jakarta: Darul Haq, 2008) cet. Kedua, h. 78.

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bāt}il*, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”*<sup>3</sup> (Q.S. *an-Nisā'* (4): 29)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pengambilan keuntungan harus didasarkan pada aspek keadilan, yaitu jangan saling memakan harta dengan jalan yang *bāt}il*, kecuali atas dasar suka sama suka. Sehingga, membawa kemanfaatan untuk semua pihak.

Menurut Al-Ghazali, laba adalah imbalan atas resiko dan ketidakpastian. Karena mereka (pedagang atau pelaku bisnis) menanggung banyak kesulitan dan mengambil resiko, serta membahayakan kehidupan mereka dalam kafilah-kafilah dagang dan bisnis.

Al-Ghazali bersikap sangat kritis terhadap laba yang berlebihan. Menurutnya, jika seseorang pembeli menawarkan harga yang lebih tinggi daripada harga yang berlaku, penjual harus menolaknya. Karena laba menjadi berlebihan, walaupun hal itu bukanlah suatu kezaliman jika tidak ada penipuan di dalamnya. Berkaitan dengan hal ini, ia menyatakan bahwa laba normal seharusnya berkisar antara 5 sampai 10% dari harga barang. Karena menurutnya, keuntungan yang sesungguhnya adalah di akhirat kelak.<sup>4</sup> Dengan demikian, pengambilan keuntungan dalam bisnis suatu usaha harus disesuaikan dengan etika Islam yang mengedepankan kepentingan umum atau tidak merugikan salah satu pihak saja.

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 122.

<sup>4</sup>Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), h. 327.

Dalam dunia usaha, jasa konstruksi merupakan salah satu bisnis yang dinilai prospektif. Karena jasa konstruksi dan pertukangan sangat penting untuk memenuhi hajat hidup umat manusia. Pembangunan rumah, jembatan, jalan dan berbagai bentuk gedung tidak terlepas dari jasa konstruksi. Pembangunan perumahan sebagai salah satu kebutuhan setiap manusia untuk berteduh, maka arsitek, teknik sipil, tukang besi, tukang batu dan tukang kayu yang secara langsung berkaitan dengan dunia konstruksi merupakan peluang usaha dan ini diperbolehkan dalam Islam.

Dalam sejarah, Nabi Sulaiman as adalah tokoh konstruksi yang hebat. Desainnya sangat mengagumkan setiap orang yang melihatnya dan Nabi Sulaiman mengerahkan jin dalam pembangunan istananya. Disamping itu, Nabi Zakaria pun dikenal sebagai pakar pertukangan pada zamannya. Dengan kata lain, dunia konstruksi bukanlah sesuatu yang baru akan tetapi sudah ada sejak lama. Islam ternyata juga berhasil dalam mengembangkan konstruksi bangunan dan pertukangan.<sup>5</sup> Hal tersebut senada dengan pendapat Ibnu Khaldun yang menilai bahwa pertukangan merupakan kebutuhan peradaban. Menurut beliau, bahwa orang yang bekerja pada keahlian tersebut mempunyai kedudukan yang penting dalam peradaban, karena dapat menunjukkan kemajuan peradaban suatu bangsa.<sup>6</sup>

Jasa konstruksi dapat didefinisikan sebagai layanan jasa konsultasi perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi, dan layanan jasa

---

<sup>5</sup>Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 85.

<sup>6</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha (Surabaya: Pustaka Fidaus, 2008), Cet. ke-7, h. 488.

konsultasi pengawasan pekerjaan konstruksi. Sedangkan, pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan dan pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektural, sipil, mekanikal, elektrikal dan tata lingkungan masing-masing, beserta kelengkapannya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain.<sup>7</sup>

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia saat ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang, baik sarana pendukung maupun rehabilitasi fasilitas pendukung lainnya, agar tercapainya masyarakat adil dan makmur. Untuk mencapai tujuan tersebut, khususnya di bidang fisik pemerintah maupun pihak swasta telah melaksanakan beberapa proyek pembangunan fisik. Proyek tersebut antara lain berupa pembangunan berbagai gedung perkantoran, perumahan, sarana perhubungan, sarana penerangan dan sarana telekomunikasi.

Pertumbuhan pembangunan di Indonesia dalam masa pasca krisis ekonomi dapat dikatakan mengalami kenaikan walaupun dalam kategori lambat. Dalam kondisi yang demikian, proyek-proyek di bidang konstruksi menjadi salah satu bidang usaha yang menjadi ajang kompetisi banyak pengusaha jasa konstruksi atau lebih dikenal dengan sebutan kontraktor. Hal itu jelas mempengaruhi langkah kontraktor dalam menentukan apa yang harus dilakukan. Agar mampu bertahan, kontraktor dituntut secara aktif mendapatkan pekerjaan dengan berperilaku profesional, antara lain dengan mengutamakan kualitas, ketepatan waktu dan efisiensi biaya.

---

<sup>7</sup>Nazarkhan Yasin, *Mengenal Kontrak Konstruksi di Indonesia* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), Cet. ke-3, h. 276.

Sebagai langkah awal kontraktor untuk mendapatkan proyek adalah dengan mengikuti proses tender (penawaran), karena tanpa mengikuti tahapan ini kontraktor tidak akan bisa melakukan proses produksi dan memperoleh kesempatan untuk dapat menunjukkan prestasi kerja yang dimiliki, serta kesempatan memperoleh laba. Salah satu ukuran yang seringkali digunakan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Untuk memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan harus dapat menjalankan perusahaannya secara efisien.<sup>8</sup>

CV. Putera Belawang adalah salah satu perusahaan jasa konstruksi yang ada di Kabupaten Batola. Perusahaan yang sudah cukup terbilang lama eksistensinya ini telah banyak memenangkan tender. Salah satunya adalah memenangkan tender proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar. Di tengah persaingan usaha yang begitu ketat, perusahaan ini berani menawar dengan harga terendah (*low bid*), yaitu sebesar Rp. 118.581.000 dari pagu dana yang telah disediakan pemerintah, yaitu sebesar Rp. 121.000.000.

Resiko merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan ini. Lebih-lebih dalam kehidupan usaha jasa konstruksi memang selalu dipenuhi dengan resiko dan hambatan. Salah satu bentuk dari hambatan yang selalu dihadapi adalah adanya fluktuasi harga material yang tidak mudah untuk diprediksi pergerakannya. Kenyataan akan adanya kenaikan harga material saat mengerjakan proyek juga ikut dirasakan oleh perusahaan CV. Putera Belawang. Sesuai informasi yang didapat pada koran

---

<sup>8</sup>Istimawan Dipohusodo, *Manajemen Proyek dan Konstruksi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), Jilid ke-2, h. 319.

Banjarmasin Post tanggal 19 November 2011, menyebutkan bahwa adanya kelangkaan semen. Kelangkaan pasokan semen di pasaran tersebut diperkirakan akan memicu kenaikan harga tingkat eceran yang semula hanya Rp. 62.000 per sak naik menjadi Rp. 70.000 per sak.<sup>9</sup>

Dilihat dari informasi mengenai adanya kenaikan harga tersebut, menurut penulis ada dua kemungkinan pengambilan laba yang nantinya akan dilakukan oleh CV. Putera Belawang. Pertama, mengambil laba yang wajar yaitu dengan cara tetap menjaga mutu kualitas bangunan yang sesuai dengan rencana anggaran yang dibuat pada saat kontrak. Atau dengan kemungkinan yang kedua, yaitu mengambil laba yang besar karena tidak mau rugi dengan cara mengubah mutu kualitas bangunan.

Beranjak dari permasalahan yang terjadi, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis pengambilan laba (*profit*) oleh CV. Putera Belawang dalam proyek tersebut secara intensif dan komprehensif yang penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **“Pengambilan Laba (*Profit*) dalam Proyek Pembangunan Penambahan Ruang Kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang (Perspektif Ekonomi Islam).”**

---

<sup>9</sup>Banjarmasin Post, Edisi 19 November 2011, h. 1.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis cari jawabannya adalah:

1. Bagaimana pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang menghambat jalannya proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah lalu, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang.
2. Mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang menghambat jalannya proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi mereka yang akan mengadakan penelitian lebih mendalam tentang masalah ini dari sudut pandang yang berbeda.



2. Menambah wawasan bagi penulis pada khususnya dan pembaca, serta mahasiswa-mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.
3. Sebagai studi ilmiah maupun kepentingan terapan disiplin ekonomi Syari'ah.
4. Sebagai sumbangan pemikiran dalam memperkaya *khazanah* kepustakaan IAIN Antasari pada umumnya dan Fakultas Syari'ah khususnya, serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.
5. Sebagai masukan ataupun saran yang nantinya akan berguna untuk kemajuan operasional perusahaan CV. Putera Belawang.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman kekeliruan dalam menginterpretasikan judul serta permasalahan yang akan penulis teliti, maka perlu adanya batasan istilah sebagai pegangan dan lebih terarahnya dalam kajian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengambilan, yaitu proses (perbuatan) mengambil, pemungutan atau memperoleh. Dalam hal ini adalah pengambilan laba dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar.
2. Laba (*profit*), yaitu insentif yang diberikan kepada kontraktor pelaksana sebagai penyedia jasa dari pemilik sebagai pengguna jasa untuk bersedia melaksanakan pekerjaan konstruksi dengan persyaratan dan spesifikasi sebagaimana diatur dalam kontrak konstruksi.

3. Proyek pembangunan, yaitu merupakan kegiatan pekerjaan pembangunan sebuah bangunan yang dilaksanakan atas dasar permintaan pemilik proyek dan dilaksanakan oleh pelaksana proyek atau kontraktor.
4. Perspektif, yaitu menurut, berdasarkan dan sesuai. Dalam hal ini adalah menurut, berdasarkan maupun sesuai dengan ekonomi Islam.

## **F. Kajian Pustaka**

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, penulis akan mengemukakan bahan penelitian terdahulu yang pembahasannya atau topiknya sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu penelitian Hafizah Wahid (0301155798) dan Ikhsan Nizami (0401156349). Adapun penjelasannya dari masing-masing penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama, yaitu dari Hafizah Wahid (0301155798) jurusan Ekonomi Islam di IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitiannya berjudul “Konsep Memperoleh Laba dalam Berdagang menurut Islam (Studi Komparatif terhadap Pemikiran Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi)”. Penelitian yang dilakukan oleh Hafizah Wahid, dilatar belakangi adanya perbedaan konsep pemikiran antara Imam Al-Ghazali yang merupakan ulama klasik dan Yusuf Qardhawi yang merupakan ulama kontemporer tentang konsep laba yang boleh diambil dalam berbisnis. Sehingga, mempengaruhi praktek bisnis yang diterapkan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Hafizah Wahid, “Konsep Laba dalam Berbisnis (Studi Komparatif antara Pendapat Imam Al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi)”. *Skripsi*, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2010), h. 5. t.d.

Penelitian tersebut adalah penelitian kepustakaan yang bersifat studi *literature*. Untuk memperoleh datanya dilakukan dengan survey kepustakaan dan studi *literature*. Selanjutnya, data tersebut di analisis secara komparatif.<sup>11</sup> Data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pertama menurut Imam Al-Ghazali bahwa laba yang pantas dalam berbisnis adalah keuntungan setengah atau satu dirham dalam setiap sepuluh dirham (5% sampai 10%). Karena itu, meraih laba yang melebihi kewajaran merupakan kezaliman, meskipun tanpa disertai unsur penipuan, seperti terhadap orang yang tidak mengetahui harga pasaran dan mengikuti permintaan si penjual adalah haram.<sup>12</sup> Kedua, menurut Yusuf Qardhawi, bahwa konsep laba itu tidak ada standar batasannya. Seorang pedagang yang mendapat laba 50% atau 100%, bahkan beberapa kali lipat dari harga barang adalah dibolehkan. Sebab, bisa saja terjadi karena kondisi, perkembangan waktu dan harga asalkan tidak dengan cara menipu, menimbun, mengecoh, mengurangi timbangan dan bisnis barang-barang yang diharamkan.<sup>13</sup>

Menurut hasil analisis Hafizah Wahid, bahwa konsep laba yang dikehendaki ialah laba yang rasional, artinya modal, biaya angkut, resiko dan masa perputaran barang dijadikan perhitungan. Dengan demikian, patokan laba yang layak adalah sesuai mekanisme pasar, misalnya di Kalsel labanya berkisar antara 10% sampai dengan 25%. Karena itu, standar laba yang dikemukakan Yusuf Qardhawi secara etika tidak bisa diterapkan secara menyeluruh, kecuali bisnis antar negara atau daerah yang jauh sekali

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, h. 8.

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 40.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 56.

dan sulit menujunya, tetapi pada wilayah yang mudah menujunya dan dekat wilayahnya, maka memperoleh laba yang demikian tidak wajar karena eksploitasi terhadap pembeli. Sebaliknya, pandangan Imam Al-Ghazali secara etika bisnis lebih tepat, karena standar laba tidak memberatkan pembeli. Namun, dari mekanisme pasar pebisnis bisa mengalami kerugian karena termakan modal pokoknya atau ketika bisnis antar negara. Kalau pebisnis hanya mematok laba demikian, maka akan rugi.<sup>14</sup>

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah terletak pada obyek dan jenis penelitiannya. Perbedaan pertama adalah pada objeknya, yaitu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hafiah Wahid objeknya adalah perbandingan pendapat antara pemikiran Al-Ghazali dengan pemikiran Yusuf Qardhawi tentang konsep memperoleh laba dalam berdagang. Sedangkan, dalam penelitian ini objeknya adalah pengambilan laba (*profit*) dalam proyek pembangunan penambahan ruangan kelas di SMPN 1 Anjir Pasar oleh CV. Putera Belawang. Perbedaan kedua dari penelitian sebelumnya adalah terletak pada jenis penelitiannya, yaitu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hafizah Wahid jenis penelitiannya adalah jenis penelitian *literature*, sedangkan pada penelitian ini jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*).

Penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian dari Iksan Nizami (0401156349) jurusan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pengambilan laba (*profit*) dalam proyek peningkatan jalan di Desa Patin Selera oleh CV. Aswadi Jaya (Perspektif ekonomi Islam)”. Latar belakang masalah dari penelitian tersebut adalah upaya perusahaan CV. Aswadi Jaya untuk menciptakan, memperbesar

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 70.

dan terus membuka selebar mungkin ruang tambah laba. Dalam hal pengambilan laba terkadang permasalahan yang muncul dalam perusahaan adalah pengambilan laba yang tidak sejalan dengan norma-norma perilaku Islam yang ditetapkan, sehingga akan berdampak tidak baik bagi konsumen dan faktor produksi ataupun pengusaha itu sendiri.<sup>15</sup>

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana akad yang dijalankan oleh CV. Aswadi Jaya dan mengetahui bagaimana pengambilan laba yang dilakukan CV. Aswadi Jaya dalam tinjauan ekonomi Islam.<sup>16</sup> Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena secara keseluruhan untuk memperoleh data-data yang diperlukan oleh penulis melakukan penelitian dengan teknik wawancara dan dokumentasi.<sup>17</sup>

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah diketahui bahwa pemerintah telah memberikan izin kepada CV. Aswadi Jaya untuk mengerjakan proyek tersebut dan upah (imbalan) yang jelas tertera pada dokumen kontrak. Dan pada awal kontrak CV. Aswadi Jaya menetapkan laba sebesar 10% dari tiap tahapan produksi. Kemudian, seiring berjalannya proyek karena fluktuasi harga dan olah pengusaha, maka ada ruang

---

<sup>15</sup>Iksan Nizami, "Pengambilan Laba (*Profit*) dalam Proyek Peningkatan Jalan Desa Patin Selera oleh CV. Aswadi Jaya (Perspektif Ekonomi Islam)". *Skripsi*, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari, 2009), h. 6. t.d.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 7.

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 51.

lebih untuk penambahan laba dari proyek tersebut, mulai dari efisiensi waktu dan bahan (*mark up*).<sup>18</sup>

Menurut analisis Iksan Nizami, akad yang dilakukan telah sesuai dengan hukum ekonomi Islam, karena ijin mengerjakan proyek sudah ada, upahnya sudah jelas serta ketentuan rukun akad *ju'alah* telah dipenuhi. Pengambilan laba oleh CV. Aswadi Jaya dalam proyek peningkatan jalan di Desa Patin selera ditinjau dengan ekonomi Islam masih belum sesuai. Karena masih melanggar etika dan nilai-nilai yang tidak diperbolehkan, yaitu *mark up* biaya produksi.<sup>19</sup>

Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian, yaitu berbeda perusahaan dan berbeda proyek. Sehingga, akan ada perbedaan dari segi pengambilan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Karena setiap perusahaan maupun pelaku ekonomi berbeda-beda prinsip dalam menjalankan usahanya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini penulis memuat uraian yang terdiri dari 5 (lima) bagian bab yang secara global dapat disistematikan dengan urutan pembahasannya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 82.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 84.

Bab II adalah landasan teori yang menjadi acuan untuk menganalisis data yang diperoleh. Adapun teori-teori dalam bab ini berisikan tentang pengertian laba, pemikiran tokoh Islam tentang laba dan pengambilan laba dalam etika bisnis.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri atas jenis, sifat dan lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari profil perusahaan, deskripsi data dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang merupakan bab terakhir dari karya ilmiah ini, yaitu yang terdiri dari simpulan dan saran.